



Transformasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Melalui Komunikasi Kesehatan Partisipatif Berbasis Media Edukasi Kreatif di Sekolah Dasar

Transforming Clean and Healthy Living Behavior (CHLB) Through Participatory Health Communication Based on Creative Educational Media in Elementary Schools

Intan Kumalasari^{1*}, Hendawati², Ayu Febri Wulanda³, Agitha Pramury⁴, Ririn Agustina⁵, Maia Anis Salsabila⁶, Nafidzah Shabrina⁷, Marshella Rui Utami⁸, Rindi Antika⁹, Silvy Fitria¹⁰, Herawati Jaya¹¹

¹⁻¹⁰Program Studi Pengawasan Epidemiologi, Poltekkes Kemenkes Palembang, Indonesia

¹¹Program Studi Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Palembang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: intanpolkesbang@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 22 Februari 2026;

Revisi: 20 Maret 2026;

Diterima: 28 April 2026;

Terbit: 30 April 2026.

Keywords: CHLB; Community Empowerment; Elementary School; Handwashing; Health Communication.

Abstract: This study aims to increase the knowledge and awareness of fifth-grade students of SDN 70 Palembang regarding Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) through health communication and community empowerment activities. The method used was qualitative research with an interactive approach, which included counseling, demonstrations of six-step handwashing practices, and the use of educational media in the form of banners and leaflets. The results showed a significant increase in students' understanding of PHBS indicators, especially correct handwashing skills and the ability to recognize healthy snacks. Students' enthusiasm in participating in simulations and educational quizzes demonstrated the success of the participatory communication approach. This activity successfully strengthened the role of schools and community health centers in creating a healthier educational environment, by involving students as agents of behavior change. Through this activity, it is hoped that students will be more aware of the importance of maintaining personal and environmental hygiene, and can apply PHBS in their daily lives.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa kelas 5 SDN 70 Palembang tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) melalui kegiatan komunikasi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan interaktif, yang meliputi penyuluhan, demonstrasi praktik enam langkah cuci tangan, serta penggunaan media edukasi berupa banner dan leaflet. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai indikator PHBS, terutama keterampilan mencuci tangan yang benar dan kemampuan mengenali jajanan sehat. Antusiasme siswa dalam mengikuti simulasi dan kuis edukatif menunjukkan keberhasilan pendekatan komunikasi partisipatif. Kegiatan ini berhasil memperkuat peran sekolah dan puskesmas dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih sehat, dengan melibatkan siswa sebagai agen perubahan perilaku. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan siswa dapat lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta dapat mengaplikasikan PHBS dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Cuci Tangan; Komunikasi Kesehatan; Pemberdayaan Masyarakat; PHBS; Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan manifestasi dari kesadaran masyarakat untuk mempraktikkan gaya hidup sehat secara mandiri sebagai hasil dari proses pembelajaran yang berkelanjutan (Kusuma et al., 2023) (Utami & Muhammad, 2024) Di lingkungan sekolah, PHBS bukan sekadar rutinitas, melainkan fondasi utama dalam menciptakan atmosfer pendidikan yang kondusif. Sekolah dasar menjadi tatanan yang paling

strategis karena pada fase ini, anak-anak berada dalam masa keemasan pembentukan karakter dan kebiasaan yang akan mereka bawa hingga dewasa (Yunasti & Aspariyana, 2024) (Bhoki et al., 2025) (Harahap, 2023). Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai kesehatan di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan.

Anak usia sekolah secara fisiologis dan imunologis masih berada dalam tahap kerentanan yang tinggi terhadap berbagai penyakit menular berbasis lingkungan. Penyakit seperti diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), hingga penyakit kulit sering kali menjadi penyebab utama absensi siswa yang berdampak pada penurunan performa akademik (S et al., 2022). Masalah ini umumnya dipicu oleh buruknya praktik hygiene personal, seperti tidak mencuci tangan dengan sabun setelah beraktivitas atau sebelum makan, serta kebiasaan mengonsumsi jajanan yang tidak terjamin keamanannya di sekitar lingkungan sekolah.

Secara objektif, kondisi di SDN 70 Palembang yang berlokasi di wilayah kerja Puskesmas Satu Ulu menunjukkan dinamika yang memerlukan perhatian khusus. Meskipun sekolah telah berupaya menyediakan fasilitas sanitasi, observasi lapangan menunjukkan bahwa praktik PHBS belum terinternalisasi secara optimal dalam keseharian siswa. Terdapat kesenjangan antara ketersediaan sarana dengan perilaku nyata di lapangan; misalnya, kran air tersedia namun frekuensi penggunaannya oleh siswa masih rendah, dan teknik mencuci tangan yang dilakukan belum memenuhi standar kesehatan yang ditetapkan oleh otoritas kesehatan.

Alasan mendasar pemilihan SDN 70 Palembang sebagai subjek pengabdian adalah posisinya yang strategis dalam populasi padat di wilayah Satu Ulu, di mana interaksi sosial antar siswa dan warga sekitar sangat tinggi. Tingginya angka kepadatan penduduk di sekitar sekolah berbanding lurus dengan risiko penyebaran penyakit jika tidak diimbangi dengan pengetahuan kesehatan yang mumpuni. Siswa di sekolah ini memiliki potensi besar untuk menjadi komunikator kesehatan bagi keluarga mereka, sehingga intervensi yang dilakukan di sekolah diharapkan mampu memberikan dampak sosiologis yang lebih luas hingga ke tingkat rumah tangga.

Isu sentral dalam pengabdian ini adalah optimalisasi komunikasi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat sekolah. Sering kali, program kesehatan di sekolah gagal mencapai keberhasilan jangka panjang karena hanya bersifat satu arah atau sekadar penyampaian informasi tanpa adanya pelibatan aktif dari sasaran. Kurangnya variasi media edukasi yang menarik bagi anak-anak membuat pesan kesehatan sulit diingat. Oleh karena itu, pengabdian ini mengedepankan metode partisipatif yang menggabungkan unsur edukasi, simulasi, dan penggunaan alat peraga yang visualnya disesuaikan dengan psikologi perkembangan anak sekolah dasar.

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks ini melibatkan kolaborasi antara mahasiswa, guru, dan tenaga kesehatan dari puskesmas setempat. Literatur terkini menegaskan bahwa perubahan sosial dalam aspek kesehatan hanya dapat tercapai apabila individu merasa memiliki kemampuan (*self-efficacy*) untuk melakukan perubahan tersebut (Anggraini et al., 2025) (Santoso & Iskandar, 2026). Melalui demonstrasi langsung teknik cuci tangan enam langkah dan edukasi mengenai ciri-ciri jajanan sehat, siswa diberikan pengalaman belajar yang nyata, sehingga mereka tidak hanya tahu "apa" yang harus dilakukan, tetapi juga memahami "bagaimana" dan "mengapa" hal tersebut penting.

Perubahan sosial yang diharapkan dari pengabdian ini adalah pergeseran norma sosial di sekolah, dari lingkungan yang abai terhadap aspek higiene menjadi lingkungan yang proaktif dalam menjaga kesehatan kolektif. Dengan mengadopsi media edukasi seperti banner dan leaflet yang komunikatif, pesan kesehatan diharapkan tetap "hidup" meskipun tim pengabdian telah menyelesaikan kegiatannya. Keberlanjutan program menjadi fokus utama, di mana sekolah diharapkan mampu mengintegrasikan praktik PHBS ke dalam kurikulum lokal atau kegiatan ekstrakurikuler secara mandiri di masa mendatang (Jaya & Kumalasari, 2021)(Kumalasari et al., 2021).

Secara keseluruhan, tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengukur dan meningkatkan efektivitas komunikasi kesehatan dalam mengubah perilaku siswa. Dengan dukungan data kualitatif dari hasil PBL, artikel ini akan membedah bagaimana pendekatan partisipatif dapat menekan angka risiko penyakit berbasis lingkungan di sekolah. Hasil dari pengabdian ini diharapkan menjadi referensi bagi institusi kesehatan dan pendidikan lainnya dalam merancang program intervensi kesehatan yang lebih humanis, kreatif, dan berdampak nyata bagi masyarakat sekolah (Zunaidi, 2024)

2. METODE

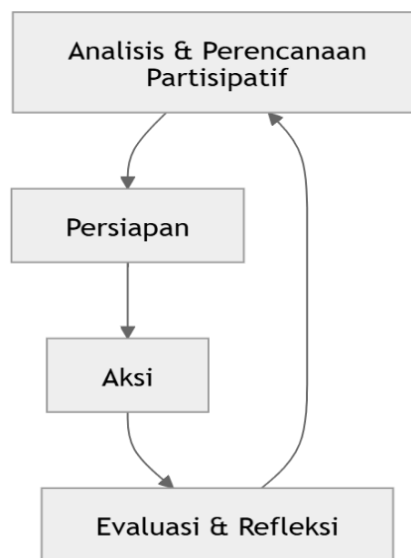
Kegiatan pengabdian masyarakat ini menerapkan metode Participatory Action Research (PAR) yang dipadukan dengan strategi Community Organization. Pendekatan ini dipilih karena menekankan pada kolaborasi aktif antara tim pengabdian dengan komunitas sasaran untuk mengidentifikasi masalah dan mencari solusi secara bersama-sama (Syaharuddin, Ariando, & Anggeraeni, 2024).

Subjek dan Lokasi Kegiatan dilaksanakan di SDN 70 Palembang, wilayah kerja Puskesmas Satu Ulu. Subjek dampingan terdiri dari 28 siswa kelas 5. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan hasil analisis situasi yang menunjukkan perlunya penguatan perilaku preventif di lingkungan sekolah yang padat penduduk.

Proses Perencanaan dan Pengorganisasian dilakukan melalui tiga fase utama:

- a. Fase Persiapan (Preparation): Tim melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan Puskesmas Satu Ulu untuk menyelaraskan kurikulum kesehatan dengan materi intervensi. Pada tahap ini dilakukan pembuatan media edukasi visual (banner dan leaflet).
- b. Fase Aksi (Action): Pelaksanaan edukasi menggunakan metode *Learning by Doing*. Subjek tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam simulasi teknik cuci tangan enam langkah.
- c. Fase Evaluasi (Evaluation): Menggunakan instrumen kuesioner *pre-test* dan *post-test* serta lembar observasi keterampilan praktis untuk mengukur efektivitas intervensi.

Tahapan Kegiatan dan Alur Kerja Proses pelaksanaan pengabdian ini digambarkan secara sistematis dalam diagram alir (flowchart) di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Alir Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat di SDN 70.

3. HASIL

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa proses pendampingan dilakukan melalui serangkaian aksi teknis yang terstruktur. Dinamika kegiatan dimulai dengan tahap pengorganisasian siswa kelas 5 SDN 70 Palembang menjadi kelompok belajar yang partisipatif. Bentuk aksi nyata yang dilaksanakan meliputi pemberian edukasi kesehatan mengenai indikator PHBS sekolah dan bahaya jajanan tidak sehat yang sering ditemukan di sekitar lingkungan sekolah.

Kegiatan inti difokuskan pada aksi teknis berupa demonstrasi interaktif. Tim pengabdian melibatkan siswa secara langsung dalam mempraktikkan enam langkah cuci tangan menggunakan sabun. Penggunaan media visual berupa *banner* yang dipasang di area strategis sekolah dan pembagian *leaflet* kepada setiap siswa menjadi instrumen penting dalam memecahkan masalah kurangnya literasi kesehatan di sekolah tersebut. Berdasarkan observasi selama kegiatan, terdapat dinamika komunikasi yang aktif di mana siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga mampu mengidentifikasi perilaku tidak sehat yang selama ini mereka lakukan secara tidak sadar (Maksuk et al., 2024)(Rachmawati, Widodo, & Rahayu, 2024).



Gambar 2. Penyampaian Materi Edukasi dalam bentuk Ceramah dan penayangan video.

Terciptanya Kesadaran Baru dan Perubahan Perilaku ; Intervensi yang dilakukan berhasil memicu munculnya kesadaran baru menuju transformasi perilaku sehat. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi yang menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif dan psikomotorik siswa. Sebelum pendampingan, sebagian besar siswa mencuci tangan tanpa menggunakan sabun dan tidak mengikuti prosedur kesehatan. Setelah aksi program dilakukan, siswa menunjukkan perubahan perilaku dengan mampu memperagakan teknik cuci tangan enam langkah dengan urutan yang benar secara mandiri. Perubahan sosial juga terlihat dari munculnya potensi *local leaders* di tingkat kelas. Beberapa siswa yang memiliki pemahaman lebih cepat secara spontan membantu rekan sejawatnya dalam mempraktikkan langkah-langkah kesehatan yang diajarkan. Fenomena ini menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai kesehatan yang mulai membentuk pranata sosial baru di lingkungan kelas, yaitu budaya saling mengingatkan untuk menjaga kebersihan (Wahda et al., 2025) (Syaharuddin, Ariando, & Anggeraeni, 2024).



Gambar 3. Umpan Balik berupa tanya jawab dan pemberian cinderamata bagi siswa yang mampu menjawab pertanyaan dan mempraktikkan PHBS.



Gambar 4 Leaflet Edukasi PHBS.

Analisis Dampak dan Transformasi Sosial; Pencapaian utama dari pengabdian ini adalah terciptanya komitmen kolektif antara siswa dan pihak sekolah untuk mempertahankan lingkungan sekolah yang bersih. Transformasi sosial yang diharapkan muncul melalui integrasi pesan-pesan kesehatan dalam media visual yang ditinggalkan di lokasi pengabdian. Hal ini memastikan bahwa meskipun tim pengabdian telah menyelesaikan masa tugasnya, stimulus untuk berperilaku sehat tetap tersedia bagi komunitas sekolah. Keberhasilan ini mempertegas bahwa komunikasi kesehatan yang bersifat partisipatif dan berbasis media kreatif jauh lebih efektif dalam mengubah perilaku dibandingkan dengan metode ceramah konvensional (Mulyadi & Yunita, 2024) (Amin et al., 2022)(Kumalasari et al., 2025).

4. DISKUSI

Hasil pengabdian masyarakat di SDN 70 Palembang menunjukkan bahwa intervensi melalui komunikasi kesehatan partisipatif mampu menjadi katalisator perubahan perilaku kesehatan pada anak usia sekolah. Temuan di lapangan mengonfirmasi bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mengubah perilaku; diperlukan adanya keterlibatan emosional dan motorik melalui simulasi. Hal ini sejalan dengan teori *Health Belief Model*, di mana siswa mulai menyadari kerentanan mereka terhadap penyakit (*perceived susceptibility*) (Agustin et al., 2021) dan manfaat dari tindakan pencegahan seperti cuci tangan (*perceived benefits*) (Kumalasari & Jaya, 2021) (Jaya et al., 2023)

Secara teoritis, keberhasilan transformasi perilaku dalam pengabdian ini didorong oleh penggunaan media edukasi yang tepat sasaran. Penggunaan banner dan leaflet bukan sekadar berfungsi sebagai alat pemberi informasi, melainkan sebagai *cues to action* atau pemicu visual yang menetap di lingkungan sekolah. Literatur menyebutkan bahwa lingkungan fisik yang mendukung secara visual dapat memperkuat retensi informasi pada anak-anak, sehingga pesan kesehatan tidak hilang setelah kegiatan penyuluhan berakhir (Rachmawati, Widodo, & Rahayu, 2024).

Dinamika pengorganisasian komunitas dari awal hingga tahap terminasi menunjukkan adanya proses pemberdayaan yang sistematis. Munculnya "pemimpin lokal" di kalangan siswa, yang mampu memberikan contoh kepada teman sebaya, merupakan temuan teoritis penting tentang efektivitas *peer education*. Dalam perspektif sosiologis, perubahan perilaku yang terjadi secara kolektif di dalam kelas menunjukkan terbentuknya norma sosial baru. Siswa tidak lagi mencuci tangan hanya karena instruksi guru, melainkan karena adanya kesadaran kolektif akan pentingnya kesehatan lingkungan (Syaharuddin, Ariando, & Anggeraeni, 2024).

Selain itu, integrasi antara teori dan praktik melalui demonstrasi enam langkah cuci tangan menurut standar WHO memberikan dampak yang lebih signifikan dibandingkan metode konvensional. Temuan ini mendukung konsep *social learning theory*, di mana individu belajar melalui observasi dan imitasi. Ketika siswa melihat tim pengabdian dan teman sejawatnya melakukan praktik kesehatan dengan benar, motivasi untuk meniru perilaku tersebut meningkat. Hal ini menciptakan transformasi sosial skala kecil di lingkungan sekolah yang berpotensi menjadi budaya organisasi yang sehat jika didukung secara berkelanjutan oleh kebijakan sekolah (World Health Organization & International Telecommunication Union, 2024).

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat yang berbasis pada kebutuhan nyata komunitas (Puskesmas Satu Ulu dan SDN 70) dan didukung

oleh media kreatif mampu melampaui hambatan komunikasi kesehatan tradisional. Perubahan yang dihasilkan bukan hanya pada aspek kognitif, melainkan pada terciptanya kesadaran baru yang mendorong kemandirian masyarakat sekolah dalam menjaga kualitas hidup sehat.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di SDN 70 Palembang menunjukkan bahwa integrasi antara media edukasi visual yang kreatif dengan metode komunikasi partisipatif secara signifikan mampu meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku PHBS siswa, khususnya dalam praktik cuci tangan enam langkah dan pemilihan jajanan sehat. Refleksi teoritis membuktikan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam simulasi dan penggunaan alat peraga interaktif jauh lebih efektif dalam menciptakan kesadaran baru dan transformasi sosial dibandingkan metode edukasi konvensional. Sebagai rekomendasi, pihak sekolah dan Puskesmas Satu Ulu diharapkan dapat menjaga keberlanjutan program melalui monitoring berkala serta pengintegrasian nilai-nilai kesehatan ke dalam budaya sekolah sehari-hari guna mewujudkan lingkungan pendidikan yang sehat secara mandiri dan berkelanjutan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Palembang, Ketua Program Studi Pengawasan Epidemiologi atas segala arahan dan dukungannya dalam pelaksanaan program ini. Apresiasi dan penghargaan juga ditujukan kepada Kepala Puskesmas Satu Ulu, pihak sekolah, serta seluruh guru dan siswa kelas 5 SDN 70 Palembang yang telah memberikan izin, fasilitas, serta partisipasi aktifnya, sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan lancar dan memberikan dampak positif bagi peningkatan kesehatan di lingkungan sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, I., Kumalasari, I., & Jaya, H. (2021). Pemberdayaan perempuan dalam pencegahan keputihan patologis dengan teori Health Belief Model (HBM) di Lapas Perempuan Kelas IIA Palembang. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 380-388.
- Amin, M., Aguscik, A., Damanik, H. D. L., Kumalasari, I., & ... (2022). Pendampingan peningkatan keterampilan kader dalam perawatan mandiri ibu nifas di Kelurahan 3-4 Ulu Palembang. *Madaniya Journal*, 3(3), 422-428. <https://doi.org/10.53696/27214834.222>
- Anggraini, R., Akbar, R. R., Ked, M. P., Alamsyah, T., Andarmoyo, S., & Wicaksono, N. H. (2025). *Pendidikan kesehatan: Teori, metode dan aplikasi di masyarakat*. PT. Nawala

Gama Education.

- Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). *Membentuk karakter siswa melalui budaya positif sekolah*. CV. Ruang Tentor.
- Harahap, S. G. (2023). Family awareness tentang perilaku hidup bersih dan sehat untuk meningkatkan derajat kesehatan keluarga melalui pendidikan komunitas interaktif di Desa Susukan RW 05 Kecamatan Bojonggede. *Pengabdian Masyarakat Cendekia (PMC)*, 2(2), 42-45. <https://doi.org/10.55426/pmc.v2i2.249>
- Jaya, H., & Kumalasari, I. (2021). Penerapan hidup bersih dan sehat pada adaptasi kebiasaan baru di tengah pandemi COVID-19 tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA (JKSP)*, 4(2), 295-305. <https://doi.org/10.31604/jpm.v4i1.274-281>
- Jaya, H., Syokumawena, S., Kumalasari, I., & Rosnani, R. (2023). Penerapan teori Health Belief Model (HBM) dalam perilaku pencegahan kanker payudara dengan pemeriksaan payudara sendiri (Sadari). *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan: Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 10(3), 325-334. <https://doi.org/10.32539/JKK.V10I3.22149>
- Kumalasari, I., Azwaldi, A., Eliza, E., Veratiwi, V., & Basa, I. H. (2021). Pemberdayaan masyarakat dalam memintas mata rantai penyebaran COVID-19 dengan pendekatan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) di Desa Muara Batun Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 389-397.
- Kumalasari, I., Indragati, A. H., Sauki, A., Pratiwi, A., Nanda, D., Aisyah, N., Yasuha, Z. P., & Jaya, H. (2025). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai upaya promotif pada siswa SD Negeri 76 Palembang. *Nusantara Mengabdikan Kepada Negeri*, 2(4), 50-59. <https://doi.org/10.62383/numeken.v2i4.1444>
- Kumalasari, I., & Jaya, H. (2021). Penerapan Health Belief Model dalam tindakan pencegahan keputihan patologis. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 5(3).
- Kusuma, E., Handayani, D., Nastiti, A. D., & Puspitasari, R. A. H. (2023). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam membangun gaya hidup sehat sejak dini di wilayah pesisir Kota Pasuruan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(9), 3522-3533. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i9.10841>
- Maksuk, M., Amin, M., Hendawati, H., Kumalasari, I., Yuniati, F., & Shobur, S. (2024). Pemberdayaan masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat tempat umum sebagai upaya terciptanya kampung wisata sehat. *Madaniya*, 5(2), 329-336. <https://doi.org/10.53696/27214834.763>
- Mulyadi, M., & Yunita, Y. (2024). Hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada masyarakat Desa Tenang di wilayah kerja Puskesmas Gandus Palembang tahun 2023. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 7(1), 195-200. <https://doi.org/10.54100/bemj.v7i1.178>
- S, L., Nasution, S. Z., Siregar, C. T., & Sitepu, N. F. (2022). *Modul penyakit dan pencegahan masalah kesehatan anak di rumah*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Santoso, S. S., & Iskandar, D. (2026). *Promosi kesehatan berbasis komunitas: Panduan praktis pemberdayaan masyarakat*. Deepublish.
- Utami, N. N., & Muhammad, M. (2024). Edukasi terkait pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat melalui program sosialisasi kebersihan dalam mencuci tangan di MI Al-Huda,

Desa Cijang. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 8(1), 28-36.
<https://doi.org/10.36982/jam.v8i1.3765>

Wahda, A. S., Sukarjo, S., Kamsul, K., Kumalasari, I., & Anwar, K. (2025). Pengaruh promosi kesehatan pada media jingle terhadap pengetahuan dan praktik cuci tangan pakai sabun pada siswa SD Negeri 147 Kota Palembang. *Jurnal Medika Nusantara*, 3(2), 151-160.
<https://doi.org/10.59680/medika.v3i2.2026>

Yunasti, D., & Aspariyana, A. (2024). Sosialisasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS); Studi SDN 013 Tanjungpinang Barat. Kota Tanjungpinang. *Jurnal Pengabdian Negeri*, 1(1), 28-36. <https://doi.org/10.69812/jpn.v1i1.84>

Zunaidi, A. (2024). *Metodologi pengabdian kepada masyarakat pendekatan praktis untuk memberdayakan komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.